

PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA

Public Knowledge About People with Mental Disorders

Putu Mas Pramita Kania Dewi¹, Dewa Putu Arwidiana², I Nyoman Asdiwinata³

¹²³Program Studi Keperawatan Program Sarjana STIKes Wira Medika Bali

Email: mitapramita40@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Penderita gangguan jiwa mengalami peningkatan disetiap tahunnya, hal itu dikarenakan kekeliruan masyarakat menanggapi gangguan jiwa dan kekeliruan tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai gangguan jiwa. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai gangguan jiwa menyebabkan masyarakat memberikan stigma negatif, tindakan deskriminatif pada penderita gangguan jiwa, dan penderita gangguan jiwa tidak mendapat penanganan yang tepat serta masyarakat tidak dapat memberikan dukungan kepada penderita gangguan jiwa.

Tujuan: Penelusuran *literature* ini bertujuan untuk menganalisa hasil penelitian terkait yang berfokus pada pengetahuan masyarakat tentang orang dengan gangguan jiwa.

Metode: Penelaahan ini dilakukan dengan metode *review* dari hasil penelitian yang berasal dari media elektronik seperti NCBI-Pubmed, Google Scholar, Sage Publication, Indian Journal, DOAJ (Directory of Open Access Journal), Cambridge Journal, ARC Journals yang di publikasikan mulai tahun 2016-2020 dengan kata kunci *community knowledge and mental disorders, public knowledge and mental health, knowledge level and mental disorders*. Jumlah *literature* yang diperoleh sebanyak 50 artikel dan 10 diantaranya memenuhi kriteria. Artikel diperoleh dengan artikel asli (*full text*) sehingga data yang disajikan lengkap dan mudah dalam penelaahan penelitian.

Hasil: Hasil Penelaahan menemukan bahwa pengetahuan masyarakat pada tingkat pengetahuan mengenai gangguan jiwa berada pada tingkat cukup dan rendah sehingga berpengaruh pada sikap, perilaku, dan persepsi kepada penderita gangguan jiwa, berpengaruh juga dalam memberikan pertolongan yang tepat kepada penderita gangguan jiwa, serta pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dipengaruhi dengan beberapa faktor seperti pendidikan, usia, pengalaman, pekerjaan, dan lingkungan.

Kesimpulan: Hasil *review* dari 10 jurnal didapatkan bahwa 4 jurnal diantaranya menyatakan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai gangguan jiwa masih berada pada kategori rendah dan cukup. 3 jurnal diantaranya menyatakan bahwa pengetahuan masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor. 4 jurnal diantaranya menyatakan bahwa pengetahuan mengenai gangguan jiwa memiliki pengaruh pada acara masyarakat bersikap kepada penderita gangguan jiwa.

Kata Kunci: Pengetahuan masyarakat, Gangguan Jiwa, Orang dengan Gangguan Jiwa.

ABSTRACT

Background: *Sufferers of mental disorders have increased every year, it is due to the lack of people responding to mental disorders and errors are caused by a lack of public knowledge about mental disorders. Lack of public knowledge about mental disorders causes the community to generate negative stigma of discriminatory actions in people with mental disorders, people with mental disorders don't get proper treatment and the community cannot provide support to people with mental disorders.*

Objective: *this literature search aims to analyze the results of related research that focuses on public knowledge about people with mental disorders.*

Method: *This research was conducted with a review method of the results of research originating from electronic media such as NCBI-Pubmed, Google Scholar, Sage Publication, Indian Journal, DOAJ (Directory of Open Access Journal), Cambridge Journal, ARC Journals published from the beginning of 2016-2020 with the keywords community knowledge and mental disorders, public knowledge and mental health, knowledge level and mental disorders. The amount of literature obtained was 50 articles and 10 of them met the criteria. The article was obtained with the original article (full text) so that the data presented are complete and easy in the research review.*

Results: *The results of the study found that public knowledge at the level of knowledge about mental disorders is at a sufficient and low level so that it affects the attitudes, behaviors, and perceptions of people with mental disorders, also affects in providing appropriate assistance to people with mental disorders and the knowledge possessed by someone is influenced by several factors such as education, age, work experience, and environment.*

Conclusion: *The results of a review of 10 journals found that 4 of these stated that public knowledge about mental disorders is still in the low and sufficient category. 3 of these stated that public knowledge was influenced by several factors. 4 of these journals state that knowledge about mental disorders has an influence on community events towards people with mental disorders.*

Keywords: *Public Knowledge, Mental Disorders, People with Mental Disorders*

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa atau disebut juga dengan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia (UU No. 18 Tahun 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2016 dalam Kemenkes RI, 2016) di dunia terdapat 450 juta orang dengan gangguan jiwa prevalensi gangguan jiwa menurut WHO pada tahun 2016 menunjukkan bahwa secara global diperkirakan 35 juta orang mengalami depresi, 60 juta orang menderita gangguan afektif bipolar, 21 juta orang menderita gangguan skizofrenia dan 47,5 juta orang di dunia mengalami demensia.

Data Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa 7 dari 1000 rumah tangga terdapat anggota keluarga dengan Skizofrenia/ Psikosis, bahkan lebih dari 19 juta penduduk usia di atas 15 tahun terkena gangguan mental emosional, lebih dari 12 juta orang berusia di atas 15 tahun diperkirakan mengalami depresi. Jumlah angka kejadian gangguan jiwa berat yang ada di Indonesia sebanyak 286.654 jiwa (Riskesdas, 2018). Hal ini meningkat dari disetiap tahunnya, dimana pada tahun 2013 proporsi gangguan jiwa berat berada pada angka 1,7% sedangkan pada tahun 2018 meningkat menjadi 7%. Angka kejadian yang meningkat pesat menjadikan Indonesia pengidap gangguan jiwa tertinggi di Asia Tenggara. Hal tersebut dikarenakan kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap kesehatan mental.

Pemahaman masyarakat masih banyak menganggap gangguan kesehatan jiwa disebabkan oleh hal-hal gaib dan mistis atau terkena roh halus, dan tidak kuat iman (Lilik DKK, 2019). Saat seorang mengalami gejala-gejala gangguan jiwa (seperti tertawa sendiri, melamun, mengamuk, berbicara sendiri, menangis), maka masyarakat menganggapnya hal yang berbeda seperti halnya gejala orang kerasukan, hal tersebut yang menyebabkan penderita gangguan jiwa di bawa kedukun atau orang pintar dan enggan membawa ke fasilitas kesehatan (Reyka, 2019). Pandangan mengenai gejala gangguan jiwa yang buruk tersebut menyebabkan timbulnya stigma buruk di masyarakat yang menyatakan penderita gangguan jiwa tidak dapat disembuhkan, penderita gangguan jiwa berbeda dari yang lainnya, dan tidak dapat hidup berdampingan dengan masyarakat lainnya serta menimbulkan sikap mencemooh (*bullying*), menjauhi, mengabaikan, mengasingkan (isolasi sosial), dan perilaku kekerasan fisik pada penderita gangguan jiwa (Asti, 2016).

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nadira Lubis, DKK (2014) yang menyatakan bahwa Gangguan jiwa dapat mengenai setiap orang, tanpa mengenal umur, ras, agama, maupun status sosial-ekonomi. Gangguan jiwa bukan disebabkan oleh kelemahan pribadi. Di masyarakat banyak beredar kepercayaan atau mitos yang salah mengenai gangguan jiwa, ada yang percaya bahwa gangguan jiwa disebabkan oleh gangguan roh jahat, ada yang menuduh bahwa itu akibat guna-guna, karena kutukan atau hukuman atas dosanya. Kepercayaan yang salah ini hanya akan merugikan penderita dan keluarganya karena pengidap gangguan jiwa tidak mendapat pengobatan secara

cepat dan tepat. Di zaman ponsel pintar seperti sekarang, realitanya masih banyak masyarakat Indonesia yang masih awam tentang gangguan jiwa dan cacat mental. Masih lebih banyak orang yang mengabaikan pentingnya menimbang, mengupayakan dan mempertahankan kesehatan jiwa dan mental dibandingkan dengan kesehatan fisik. Sebagian anggota masyarakat baru akan memperhatikan masalah kesehatan jiwa dan mental, hanya disaat mereka dihadapkan pada gangguan kesehatan mental dan jiwa.

Penelitian yang dilakukan oleh Reyka DKK (2019) juga mendukung pernyataan diatas yang menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat menganggap gangguan jiwa disebabkan oleh guna-guna dan penanganan dilakukan dengan berobat ke dukun. Yohanes Kartika, DKK (2017) juga menyatakan bahwa konsep tentang jiwa yang dirasuki oleh roh lain (*kerahuan*) yang dipahami oleh orang Bali menyebabkan kebingungan untuk memastikan apakah seseorang mengalami gangguan jiwa yang berupa halusinasi dan waham, atau sebab-sebab lainnya. Anggota keluarga tidak segera membawa ODGJ-nya ke professional kesehatan jiwa karena menganggap gangguan tersebut disebabkan oleh *kerahuan*. Kekeliruan mengenai gangguan jiwa membuat anggota keluarga dan masyarakat membawa penderita ke pengobatan alternatif dan memperlakukan ODGJ tanpa perlakuan medis.

Menurut Arnika, DKK (2016) juga menyatakan bahwa sebagian besar responden memberikan diskriminasi kepada penderita gangguan jiwa seperti menganggap orang dengan gangguan jiwa mengerikan, menakutkan, mengganggu, mamalukan, merupakan aib yang harus disembunyikan, dan merupakan orang yang terkena gunaguna/ilmu gaib. Sebagian warga juga masih memberikan diskriminasi kepada orang dengan gangguan jiwa seperti: bullying verbal, kekerasan, pengasingan atau isolasi sosial, dan pengurangan/peniadaan terhadap hak-hak dasar sebagai manusia dalam kehidupan. Banyaknya responden yang memberikan stigma buruk menyebabkan keluarga melakukan isolasi bahkan menyembunyikan anggota keluarganya yang menderita gangguan jiwa sebagai bentuk pengobatan dan enggan membawa ke fasilitas kesehatan karena malu.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian dari tahun-ketahun menyatakan bahwa pengetahuan mengenai gangguan jiwa masih mengalami kekeliruan disetiap masyarakat dan cara penanganan yang dilakukan pun tidak sesuai dengan prosedur medis. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat mengenai kesehatan mental. Masyarakat kurang memahami mengenai konsep gangguan jiwa, yang dimulai dari pengertian, tanda gejala, penyebab, dan cara memberikan pertolongan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis ingin melakukan telaah *literature* lebih lanjut mengenai pengetahuan masyarakat tentang orang dengan gangguan jiwa. Tujuan dari *literature review* ini adalah untuk menganalisa hasil penelitian terkait yang berfokus pada pengetahuan masyarakat tentang orang dengan gangguan jiwa. Analisis ini diharapkan menjadi pertimbangan untuk melakukan pengukuran pemahaman mengenai kesehatan jiwa sehingga dapat melakukan promosi kesehatan yang tepat mengenai kesehatan jiwa sehingga dapat mencegah angka kejadian gangguan jiwa menjadi meningkat.

BAHAN DAN METODE

Penelusuran ini dilakukan dengan metode telaah *literature review* melalui media elektronik (internet) yang dipublikasikan mulai tahun 2016-2020. Pencarian database yang digunakan dalam pencarian artikel yang relevan meliputi NCBI-Pubmed, Google Scholar, Sage Publication, Indian Journals, DOAJ (Directory of Open Access Journal), Cambridge Journal, ARC Journals. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian artikel yaitu *community knowledge and mental disorders, public knowledge and mental health, knowledge level and mental disorders*. Terdapat 50 artikel yang diperoleh dari hasil pencarian yang menyerupai variabel penelitian dan hanya diambil 10 artikel diantaranya yang memenuhi kriteria. Kriteria artikel yang sesuai yaitu sesuai dengan tujuan, fokus masalah, dan metode yang digunakan (kuantitatif). Artikel yang di ambil merupakan artikel asli (*full text*) sehingga data yang disajikan lengkap dan memudahkan dalam penelaahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari pencarian dengan kata kunci *community knowledge and mental disorders, public knowledge and mental health, knowledge level and mental disorders* didapatkan pengetahuan masyarakat pada tingkat pengetahuan mengenai gangguan jiwa masih berada pada tingkat cukup dan rendah sehingga berpengaruh pada sikap, perilaku, dan persepsi kepada penderita gangguan jiwa, berpengaruh juga dalam memberikan pertolongan yang tepat kepada penderita gangguan jiwa, serta pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dipengaruhi dengan beberapa faktor seperti pendidikan, usia, pengalaman, pekerjaan, dan lingkungan.

1. Hasil Review Artikel

Tabel 1
Hasil Review Artikel

| Penulis | Judul | Tujuan | Sampel dan Karakteristik sampel | Metodelogi Penelitian | Hasil |
|---|--|--|---|--|--|
| Magreth Benedicto, Erasmus Mndeme, DKK (2016) | Pengetahuan, Sikap, Dan Persepsi Masyarakat Terhadap Penyakit Mental Di Kota Dodoma, Tanzania | Mengetahui pengetahuan, sikap, dan persepsi masyarakat terhadap penyakit mental di Kota Dodoma | <ul style="list-style-type: none"> Jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 384 responden Masyarakat berusia 18 tahun ke atas yang tinggal di Kota Dodoma yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Pengecualian pada masyarakat yang berusia kurang dari 18 tahun, penolakan untuk berpartisipasi, orang yang sakit parah, sakit mental dan kegagalan berbicara bahasa Swahili atau bahasa Inggris. | Cross-Sectional dengan kuesioner semi terstruktur | Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta 85,9% (n = 330) memiliki pengetahuan yang buruk tentang penyakit mental. Lima puluh satu persen (n = 196) tidak dapat mengidentifikasi jenis penyakit apa pun, 58,9% (n = 226) mengaitkan sikap negatif terhadap orang dengan penyakit mental. Selain itu 75,8% (n = 291) memiliki persepsi buruk tentang penyakit mental dimana, penelitian ini menunjukkan bahwa, sebagian besar responden memiliki sedikit pengetahuan tentang penyakit mental. Sebagian responden bereaksi aneh terhadap penderita gangguan jiwa dan 94,3% masyarakat tidak dapat mengidentifikasi jenis penyakit mental yang diderita sehingga mengekang kemampuan pencarian pengobatan dan menimbulkan salah persepsi. |
| Juan Li, Meng-meng Zhang, DKK (2018) | Evaluasi Sikap dan Pengetahuan terhadap Gangguan Mental dalam Sampel Populasi Cina menggunakan Pendekatan Berbasis Web | Mengevaluasi sikap dan pengetahuan tentang gangguan mental dalam sampel populasi umum Cina dengan mengidentifikasi karakteristik sosio demografis. | <ul style="list-style-type: none"> Jumlah sampel sebanyak 1087 partisipan Partisipan tidak terdiagnosa memiliki gangguan mental di masa lalu Partisipan mencapai usia legal (16 tahun keatas) | Survei Cross-Sectional dengan menggunakan kuesioner elektronik yang dikirimkan melalui aplikasi obrolan internet | Hasil penelitian berdasarkan nilai rata-rata MHKQ (Mental Health Knowledge Questionnaire) menunjukkan responden yang memiliki usia 22-44 tahun memiliki skor pengetahuan yang tinggi, responden yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi juga memiliki pengetahuan yang lebih tinggi mengenai penyakit mental. Penduduk yang |

| | | | | | |
|---------------------------------------|---|--|--|---|---|
| | | | | | tinggal diperkotaan cenderung memiliki pengetahuan lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk pedesaan. Responden yang pernah kontak langsung dengan penderita penyakit mental, memiliki pertemuan pribadi dengan penderita, dan belajar dari media masa cenderung memiliki skor MHKQ Mental Health Knowledge Questionnaire) yang lebih tinggi ($P < 0,05$), dengan kata lain cenderung memiliki pengetahuan kesehatan mental yang lebih besar. |
| Rivu Basu, Arkaprabha Sau, DKK (2017) | Sebuah Studi tentang Pengetahuan, Sikap, dan Praktik mengenai Penyakit Kesehatan Mental di Blok Amdanga, Bengkulu Barat | <ul style="list-style-type: none"> • Memvalidasi Sikap Masyarakat terhadap Penyakit Mental (CAMI). • Menilai berbagai faktor sosio-demografi di antara populasi penelitian. • Menilai pengetahuan, sikap, dan praktik (KAP) mengenai penyakit mental di antara populasi penelitian. | <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah sampel sebanyak 730 sampel yang terdiri dari 81 desa di Blok Pengembangan Komunitas Amdanga • Peserta dewasa berusia >18 tahun • Peserta yang sakit saat penelitian tidak diikuti sertakan | Study Observasional deskriptif dengan desain Cross-Sectional dengan menggunakan kuesioner | Hasil penelitian berdasarkan hasil Uji Statistik menunjukkan bahwa sebagian populasi besar (73,3%) masih merasa bahwa pasien kesehatan mental harus dirawat di rumah sakit jiwa, 78,1% merasa bahwa mereka rentan terhadap kekerasan, dan 71% percaya bahwa penyakit mental dapat disembuhkan dengan pengobatan. Jika dikaitkan dengan sikap maka 52,5% dari populasi percaya bahwa seseorang wanita akan menjadi bodoh untuk menikahi pria yang telah menderita penyakit mental meskipun tampak sepenuhnya pulih, 90% mendukung bahwa pasien yang sakit mental perlu diperhatikan secara bertanggung jawab, 94,9% mengatakan bahwa mereka bersedia hidup dengan orang dengan penyakit mental. Perilaku pencarian layanan kesehatan menunjukkan bahwa 19,2% akan pergi ke dokter jika terjadi penyakit mental. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa ada partisipasi positif dari masyarakat mengenai penyakit mental baik dari penerimaan, pengobatan, dan cara bersikap. |

| | | | | | |
|---|---|---|--|---|--|
| Meena Kolar Sridara Murthy, Aruna Rose Mary Kapanee, DKK (2019) | Menjelajahi Pengetahuan dan Sikap Masyarakat tentang Masalah Kesehatan Mental: Intervensi Percontohan untuk Promosi Kesehatan Mental yang Efektif | <ul style="list-style-type: none"> • Menilai dan meningkatkan pengetahuan tentang masalah kesehatan mental. • Membangun keterampilan yang diperlukan untuk campur tangan, membant, dan merujuk individu yang mengalami masalah kesehatan mental | <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah sampel sebanyak 86 responden dari Departemen Pendidikan Kesehatan Mental, NIMHANS, Bengaluru, India. • Responden terdiri dari mahasiswa, penasehat awam, dan dosen. | Studi Cross-Sectional dengan menggunakan kuesioner semi terstruktur dan diolah menggunakan statistic deskriptif | Hasil penelitian menunjukkan 56% masyarakat tidak memegang gagasan yang cukup dimana masih menganggap penderita penyakit mental adalah kekerasan dan tidak dapat diprediksi, serta 48% masyarakat menganggap orang dengan penyakit mental lebih seperti kelemahan daripada penyakit nyata. 73% mengatakan bahwa menjadi sehat mental dapat mengatasi stress yang dihadapi, 58% menyatakan ada harapan bagi orang dengan penyakit mental dapat sebuah tetapi tidak yakin. Mayoritas (44%) dari responden kelemahan pribadi merupakan penyebab masalah kesehatan mental. 87% mengidentifikasi awal tanda dan gejala dapat membantu memberikan pertolongan. 62% dari responden menyatakan bahwa masalah kesehatan dapat dicegah. 65% responden dapat membantu seseorang dengan masalah mental. Kesimpulannya menyatakan bahwa responden menunjukkan kurangnya pengetahuan dalam memahami kesehatan mental, pengetahuan sebab-akibat, dan perawatan masalah kesehatan mental. Melakukan evaluasi pengetahuan masyarakat mengenai kesehatan mental dapat membantu pengembangan program untuk masalah kesehatan mental lebih lanjut. |
| Carla Abi Doumit, Chadia Haddad, DKK (2019) | Pengetahuan, Sikap, dan perilaku terhadap Pasien dengan Penyakit Mental: Hasil dari Penelitian Nasional Lebanon | Menilai pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap stigma publik tentang penyakit kesehatan mental, di antara sampel populasi Lebanon. | <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah sampel 2289 responden dari Beirut, Gunung Lebanon, Utara, selatan, dan Bakaa. • Semua orang yang tinggal dirumah dan memuhi syarat dan setuju mengikuti penelitian tersebut. | Studi Cross-Sectional dengan menggunakan analisis bivariate dan multivariate dengan independent simple t-test untuk membandingkan 2 rata-rata dan ANOVA | Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan tinggi terhadap penyakit mental maka memiliki perilaku yang baik terhadap penderita penyakit mental. Pada usia 70 tahun keatas memiliki pengetahuan kurang mengenai penyakit mental. Pengetahuan yang dimiliki masyarakat di masing wilayah Lebanon sangat berbeda, antara daerah |

| | | | | | |
|---|---|--|--|--|--|
| | | | <ul style="list-style-type: none"> • Responden berusia di atas 18 tahun • Responden yang memiliki masalah kejiwaan tidak dijadikan responden | untuk membandingkan 3 rata-rata. | perkotaan dan daerah pedesaan. Pada masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai penyakit mental maka perilaku dalam menghadapi penderita penyakit mental itu lebih baik. Sikap masyarakat lebih sering menganggap penyakit mental merupakan mata jahat, sihir, dan hukuman dari Tuhan. |
| Jane Munika, Dr Ruth Simiyu1, Dr. Donald Kokonya (2018) | Pengetahuan Kesehatan Mental dan Penyakit Mental di antara Anggota Masyarakat di Kabupaten Bungoma, Kenya | Mengetahui pengetahuan kesehatan mental dan penyakit mental oleh masyarakat di Kabupaten Bungoma, Kenya. | <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah sampel sebanyak 396 responden • Kepala rumah tangga yang berusia di atas 18 tahun | Study deskriptif cross-sectional (kuantitatif) | Hasil penelitian menunjukkan bahwa 268 (67,7%) tidak setuju bahwa penyakit mental adalah penyakit seperti yang lainnya. 240 (60,6%) tidak setuju bahwa salah satu penyebab utama penyakit mental adalah kurangnya disiplin diri dan kemauan. Mayoritas responden 292 (73,7%) setuju bahwa, jika orang sakit mental, mereka akan mudah sakit lagi. 300 responden (75,8%) responden setuju bahwa orang dengan penyakit mental memiliki kecerdasan yang lebih rendah. Mayoritas responden 352 (88,9%) setuju bahwa penyakit mental dan keterbelakangan mental adalah hal yang sama. Dengan hasil perhitungan skor dari 7 item pertanyaan diatas menyatakan level pengetahuan dalam 2 versi dimana 50,3% responden mencetak skor kurang dari 60% yang artinya memiliki pengetahuan kurang dan 49,7% responden memiliki skor lebih dari 60% yang artinya memiliki pengetahuan baik. Kesimpulannya responden memiliki pengetahuan yang buruk atau kurang mengenai penyakit mental. |
| Erna Irawan, Hudzaifah Al Fatih, dan Rika | Gambaran Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Pasien Gangguan Jiwa Dengan | Mengetahui bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pasien gangguan | <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah sampel sebanyak 60 responden dengan teknik accidental sampling. | Study deskriptif yang menggambarkan variable pengetahuan dan sikap masyarakat. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa hamper setengah responden (46,7%) memiliki pengetahuan yang baik tentang perilaku kekerasan dan Sebagian besar responden |

| | | | | | | |
|--|--|---|---|--|--|--|
| Purnama Sari (2019) | Perilaku Kekerasan di Wilayah Upt Puskesmas Sukajadi | jiwa dengan perilaku kekerasan di Wilayah UPT Puskesmas Sukajadi | | | | (61,7%) memiliki sikap yang mendukung terhadap pasien gangguan jiwa dengan perilaku kekerasan, dengan kata lain mayoritas responden memiliki pengetahuan baik dan sikap mendukung. |
| Dwi Ari Astanti, Deasti Nurmaguphi ta (2018) | Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Persepsi Masyarakat Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa di Dusun Ketingan Tirtoadi Sleman Yogyakarta | Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan persepsi masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa di Dusun Ketingan, Tirtoadi, Sleman, Yogyakarta. | <ul style="list-style-type: none"> Jumlah sampel sebanyak 50 responden dengan menggunakan teknik total sampling | Desain penelitian correlation study dengan pendekatan cross sectional dan diuji menggunakan uji Kendall Tau. | | Hasil penelitian dianalisis dengan uji Kendall Tau, diperoleh nilai signifikan ($p= 0,031 < 0.05$) dengan keeratan hubungan sebesar 0,289 yang artinya memiliki keeratan hubungan sedang. Hasil penelitian juga menunjukkan masyarakat memiliki pengetahuan baik terhadap orang dengan gangguan jiwa, masyarakat mampu menjawab dengan baik pertanyaan mengenai gangguan jiwa, hal ini menggambarkan bahwa responden sudah memiliki informasi tentang gangguan jiwa, serta persepsi masyarakat memiliki persepsi positif terhadap orang dengan gangguan jiwa sebanyak 26 responden (52%). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan persepsi masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa di Dusun Ketingan, Tirtoadi, Sleman, Yogyakarta dimana semakin baik pengetahuan seseorang maka persepsi yang ditimbulkan pun positif. |
| Hidayatus Sya'diyah (2016) | Studi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Gangguan Jiwa di Desa Banjar Kemantren Buduran Sidoarjo | Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang gangguan jiwa di Desa Banjar Kemantren Buduran Sidoarjo | <ul style="list-style-type: none"> Jumlah sampel sebanyak 171 responden Masyarakat (Kepala Keluarga) di Desa Banjar Kemantren Buduran Sidoarjo yang memenuhi kriteria dengan pendekatan non probability sampling "purposive sampling" | Study deskriptif dengan pendekatan cross sectional | | Hasil penelitian diperoleh tingkat pengetahuan kurang 36 orang (21,1 %), cukup 105 orang (61,4 %), dan baik 30 orang (17,5 %). Angka ini menunjukkan bahwa rata-rata masyarakat (kepala keluarga) Desa Banjar Kemantren Buduran Sidoarjo mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup mengenai gangguan jiwa. Pada penelitian ini tingkat pengetahuan didukung oleh tingkat pendidikan, usia, |

| | | | | | | |
|--------------------------------|---|--|---|---|--|---|
| | | | | | | pekerjaan, pengalaman, dan status pernikahan. Pengetahuan yang cukup pada penelitian ini ditunjukkan dari masyarakat yang kurang mengetahui tanda dan gejala gangguan jiwa. |
| Novia Dewi Permata Sari (2018) | Tingkat Pengetahuan, Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Kelurahan Rowosari Kota Semarang | Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan, persepsi dan sikap masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa di Kelurahan Rowosari Kota Semarang | <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah sampel sebanyak 82 responden • Menggunakan Probability sampling dengan pendekatan Proportional Stratified random sampling • Dilakukan pada masyarakat Kelurahan Rowosari Kota Semarang | Deskriptif Korelasional dengan menggunakan desain Cross Sectional Data dilakukan pada masyarakat Kelurahan Rowosari Kota Semarang | | Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat terhadap ODGJ Cukup baik (53,7%), persepsi masyarakat terhadap ODGJ Baik (63,4%), sikap masyarakat terhadap ODGJ positif (61,0%). Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap ODGJ dengan p value 0,000 (<0,05) dan Ada hubungan yang signifikan antara persepsi dan sikap masyarakat terhadap ODGJ dengan p value 0,000 (<0,05). |

2. Pembahasan

Hasil *literature review* dari 10 artikel yang ditemukan mengenai pengetahuan masyarakat tentang orang dengan gangguan jiwa didapatkan hasil sebagai berikut: Jurnal pertama yang berjudul Pengetahuan, Sikap, dan Persepsi Masyarakat Terhadap Penyakit Mental di Kota Dodoma, Tanzania yang diteliti oleh Magret Benedicto, et.al (2016) didapatkan hasil bahwa pengetahuan, persepsi, dan sikap negatif yang buruk masih berlaku di Kota madya Dodoma meskipun ada fakta bahwa Rumah Sakit Jiwa Nasional berlokasi di sini. Hal ini karena kurangnya program pendidikan kesehatan mental masyarakat. Oleh karena itu ada kebutuhan akan pendidikan kesehatan mental masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan persepsi masyarakat terhadap penyakit mental. Ini dapat mendorong perilaku pencarian kesehatan dini, serta hasil pengobatan yang lebih baik. Penelitian ini memberikan dasar bagi petugas kesehatan untuk memberdayakan anggota masyarakat tentang pengetahuan penyakit mental, untuk mengubah sikap dan persepsi masyarakat, serta perilaku pencarian kesehatan orang-orang dengan masalah kesehatan mental. Menginformasikan pengembangan/ pembuat kebijakan kesehatan mental tentang kurikulum kesehatan mental, untuk mengembangkan program yang akan membantu penyedia layanan kesehatan mental untuk membantu masyarakat, menyediakan perawatan dan memfasilitasi pendidikan kesehatan mental secara efektif. Pada akhirnya untuk merangsang penelitian lebih lanjut mengenai pengetahuan kesehatan mental, sikap, dan persepsi dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan perubahan dalam sikap dan persepsi masyarakat, serta perilaku pencarian kesehatan orang-orang dengan masalah mental.

Jurnal kedua yang berjudul Evaluasi Sikap dan Pengetahuan tentang Gangguan Mental dalam Sampel Populasi Umum Cina menggunakan Pendekatan Berbasis Web yang diteliti oleh Juan Li, Men-meng Zhang, et. al (2018) didapatkan hasil bahwa pengetahuan kesehatan mental secara keseluruhan mungkin telah meningkat dalam populasi Cina selama bertahun-tahun, tetapi sebagian besar orang Cina masih memiliki sikap negatif terhadap gangguan mental, data ini lebih relevan di daerah perkotaan. Penting untuk melakukan anti-stigma untuk kemajuan kesehatan mental di masa depan di tiongkok. Beberapa kampanye bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan mental masyarakat, masih menjadi bahan perdebatan terbuka apakah peningkatan pengetahuan kesehatan mental sebenarnya dapat mengurangi sikap diskriminatif masyarakat terhadap orang-orang dengan gangguan mental atau tidak. Pada penelitian ini tidak ditemukan korelasi positif antara tingkat kontak peserta dengan orang-orang dengan penyakit mental dan sikap mereka terhadap orang-orang dengan gangguan mental, penelitian ini menemukan bukti serupa dalam penelitian lain. Dengan demikian, harus mengeksplorasi hipotesis lebih lanjut bahwa kontak yang lebih sering dengan orang dengan gangguan mental dapat mengubah sikap negatif terhadap gangguan mental. Penelitian ini memberikan manfaat yaitu dapat membantu dalam merancang program yang bertujuan untuk mengurangi stigma publik terhadap gangguan mental dan dapat memberikan panduan bagi pemerintah untuk melakukan tindakan strategis lebih lanjut.

Jurnal ketiga yang berjudul Sebuah Studi tentang Pengetahuan, Sikap, dan Praktik mengenai Penyakit Kesehatan mental di Blok Amdanga, Bengkulu Barat yang diteliti oleh Rivu Basu, Arkaprabha Sau, et. al (2017) didapatkan hasil bahwa penelitian ini memiliki ukuran sampel besar dan menutupi blok secara ekstensif, dengan demikian representasi dari blok ini telah dilakukan secara luas. Namun, studi multi-sentris dapat memberikan validitas eksternal yang lebih baik. Jadwal yang digunakan telah divalidasi sebelumnya dengan menggunakan validitas versi Bengali dan bukan metric validitas. Dalam studi KAP (Knowledge, Attitude, and Practice) seperti ini, seringkali faktor-faktor merupakan hal yang kurang penting. Penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa wawasan yang berharga ke dalam aspek kognitif dan afektif dari penyakit mental di antara populasi dan dapat membantu dalam menerapkan kebijakan yang lebih baik dalam penanganan penyakit mental. Pada penelitian ini memiliki tujuan yaitu memvalidasi sikap masyarakat terhadap penyakit mental (CAMI), menilai berbagai faktor sosio demografi di antara populasi penelitian, dan menilai pengetahuan, sikap, dan praktik (KAP) mengenai penyakit mental di antara populasi penelitian.

Jurnal keempat yang berjudul Menjelajahi Pengetahuan dan Sikap Masyarakat tentang Masalah Kesehatan Mental: Intervensi Percontohan untuk Promosi Kesehatan Mental yang Efektif diteliti oleh Meena Kolar Sridara Murthy, et.al (2019) didapatkan hasil bahwa program pengembangan kapasitas untuk pertolongan pertama untuk masalah kesehatan mental tampaknya efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dengan masalah kesehatan mental. temuan dari program menunjukkan kurangnya pengetahuan dalam memahami kesehatan mental. Umpan balik dari program pelatihan menunjukkan bahwa hal itu meningkatkan kemampuan para peserta dalam mengenali orang-orang yang mengalami masalah kesehatan mental dan membawa perubahan dalam keyakinan mereka tentang kesehatan mental, sikap, dan kebutuhan akan rujukan yang cepat. Hal ini juga berhasil meningkatkan kepercayaan diri para peserta dalam memberikan bantuan kepada seseorang dengan masalah kesehatan mental dan merujuk pada profesional kesehatan mental yang tepat. Keterbatasan dari program ini adalah dilakukan dengan kelompok kecil. Hal yang sama dapat direplikasi ke populasi yang lebih besar dengan kelompok yang beragam, dan studi ini direkomendasikan untuk masyarakat luas. Berdasarkan hasil positif dari studi intervensi yang dilakukan, rencana masa depan untuk melakukan pelatihan program guru telah dipikirkan. Program tersebut ditujukan untuk para guru karena mereka akan memberikan pertolongan pertama kepada para siswa yang mungkin menghadapi krisis kesehatan mental. Studi ini dianggap efektif berdasarkan umpan balik yang diterima dari peserta untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan mental dan membangun keterampilan untuk membantu orang yang menghadapi krisis kesehatan mental.

Jurnal kelima yang berjudul Pengetahuan, Sikap, dan perilaku terhadap Pasien dengan Penyakit Mental: Hasil dari Penelitian Nasional Lebanon yang diteliti oleh Carla Abi Doumit, Chadia Haddad, et.al (2019) didapatkan hasil bahwa di negara dimana gangguan kesehatan mental dan stigma berlaku, penting untuk menilai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap stigma publik.

Pengetahuan, sikap, dan perilaku secara berbeda terkait diantara anggota masyarakat Lebanon yang berbeda. Temuan utama dari penelitian ini adalah lebih banyak pengetahuan dikaitkan dengan perilaku dan sikap yang lebih baik dan karenanya lebih sedikit stigma, itulah mengapa penting untuk memulai kampanye kesadaran di seluruh negeri dan terutama di sekolah-sekolah untuk mempersiapkan masyarakat yang lebih berpengetahuan dan berpikiran terbuka. Akibatnya, orang yang menderita gangguan kesehatan mental tidak akan merasa malu untuk mencari bantuan profesional yang mereka butuhkan. Penelitian ini menggunakan sampel besar yang secara khusus untuk evaluasi stigma dan merupakan deskripsi pertama tentang tingkat stigma dalam populasi Lebanon. Kekurangan penelitian ini adalah cross-sectional dengan tingkat bukti yang rendah, instrument yang digunakan untuk menilai sikap, pengetahuan, dan perilaku terhadap penyakit mental belum divalidasi dalam konteks Lebanon, terjadinya bias informasi hasilnya tidak dapat digeneralisasi keseluruhan populasi, dan data tidak dapat diperhitungkan untuk memperhitungkan desain pengambilan sampel.

Jurnal keenam yang berjudul Pengetahuan Kesehatan Mental dan Penyakit Mental di antara Anggota Masyarakat di Kabupaten Bungoma, Kenya yang diteliti oleh Jane Munika, Dr Ruth Simiyu, Dr. Donald Kokonya (2018) didapatkan hasil bahwa penduduk Kabupaten Bungoma memiliki sedikit atau tidak ada pengetahuan tentang penyakit mental maka lebih banyak yang harus dilakukan untuk meningkatkan kesadaran akan masalah kesehatan mental di masyarakat melalui pendidikan informal, kampanye kesadaran publik, dan intervensi sekolah formal. Penelitian ini merekomendasikan bahwa kepekaan masyarakat atau publik terhadap penyakit mental adalah penting di Kabupaten Bungoma. Meningkatkan kampanye kesadaran publik untuk menjangkau lebih banyak orang melakukan pendekatan yang menargetkan kelompok anggota keluarga yang memiliki orang yang sakit jiwa. Penelitian ini juga mendorong penelitian lebih lanjut mengenai pengetahuan dan persepsi kesehatan mental untuk meningkatkan pengetahuan dan perubahan dalam sikap dan persepsi Komunitas Bungoma serta perilaku pencarian individu yang sakit mental. Dengan meningkatnya kesadaran akan penyakit mental, stigma akan berkurang serta mentalitas stereotip yang berdampak negatif pada orang yang sakit mental di masyarakat. Melatih lebih banyak petugas kesehatan masyarakat kearah persepsi positif untuk penyakit mental, dalam mengubah perilaku dan persepsi masyarakat serta perilaku mencari kesehatan orang yang sakit mental. Hal ini akan memberdayakan anggota masyarakat Kabupaten Bungoma mengenai pengetahuan penyakit mental dan sebagai hasilnya meningkatkan interaksi anggota masyarakat dengan orang-orang yang sakit mental di masyarakat.

Jurnal ketujuh yang berjudul Gambaran Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Pasien Gangguan Jiwa Dengan Perilaku Kekerasan di Wilayah UPT Puskesmas Sukajadi yang diteliti oleh Erna Irawan, Hudzaifah Al Fatih, dan Rika Purnama Sari (2019) didapatkan hasil bahwa hampir setengahnya responden (46,7%) memiliki pengetahuan yang baik tentang perilaku kekerasan dan sebagian besar responden (61,7%) memiliki sikap yang mendukung terhadap pasien gangguan jiwa dengan perilaku kekerasan. Masih terdapat responden yang berpengetahuan rendah dan sikap tidak mendukung sehingga dapat dilakukan

intervensi keperawatan untuk meningkatkannya. Penelitian ini memiliki manfaat dapat dijadikan referensi serta dapat melakukan penelitian terkait dengan faktor-faktor mendukung pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pasien gangguan jiwa dengan perilaku kekerasan.

Jurnal kedelapan yang berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Persepsi Masyarakat Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa di Dusun Ketingan Tirtoadi Sleman Yogyakarta yang diteliti oleh Dwi Ari Astanti dan Deasti Nurmaguphita (2018) didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 31 responden. Begitu juga dengan persepsi masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi positif terhadap orang dengan gangguan jiwa sebanyak 26 responden. Pada penelitian ini menghubungkan tingkat pengetahuan dan persepsi terhadap orang dengan gangguan jiwa dimana keeratan tersebut memiliki hubungan sebesar 0,298 yang artinya memiliki keeratan sedang. Dalam hal ini menyatakan bahwa jika masyarakat memiliki pengetahuan yang baik mengenai orang dengan gangguan jiwa maka masyarakat akan memiliki persepsi yang positif kepada orang dengan gangguan jiwa.

Jurnal kesembilan yang berjudul Studi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Gangguan Jiwa di Desa Banjar Kemantren Buduran Sidoarjo yang diteliti oleh Hidayatus Sya'diyah (2016) didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan masyarakat (kepala keluarga) tentang gangguan jiwa di Desa Banjar Kemantren Buduran Sidoarjo rata-rata cukup. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil analisis pada kuesioner tingkat pengetahuan masyarakat kurang mengetahui tentang gejala gangguan jiwa. Pada penelitian ini pengetahuan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, usia, pekerjaan, pengalaman, dan status pernikahan.

Jurnal kesepuluh yang berjudul Tingkat Pengetahuan, Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Kelurahan Rowosari Kota Semarang yang diteliti oleh Novia Dewi Permata Sari (2018) didapatkan hasil bahwa hasil penelitian di masyarakat Kelurahan Rowosari Kota Semarang dengan responden sebanyak 82 didapatkan, sebagian besar responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 44 orang (53,7%), sedangkan 28 orang (34,1%) memiliki pengetahuan baik dan 10 orang (12,2%) memiliki pengetahuan kurang baik. Sebagian besar responden dengan persepsi baik sebanyak 52 orang (63,4%), sedangkan yang terendah memiliki persepsi tidak baik sebanyak 30 orang (36,6%). Sebagian besar responden sikap positif sebanyak 50 orang (61,0%), sedangkan yang terendah memiliki sikap negatif sebanyak 32 orang (39,0%). Hasil ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Kelurahan Rowosari Kota Semarang dan ada hubungan yang signifikan antara persepsi dan sikap masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa di Kelurahan Rowosari Kota Semarang. Hal ini menyatakan semakin baik pengetahuan masyarakat mengenai gangguan jiwa maka sikap dan persepsi masyarakat kepada gangguan jiwa juga memiliki sikap yang positif dan persepsi yang baik. Penelitian ini diharapkan masyarakat mampu memperbaiki pengetahuan, persepsi atau

penilaian yang tidak baik (buruk) terhadap orang dengan gangguan jiwa. Pengetahuan dan persepsi yang baik dapat menjadikan masyarakat memiliki sikap yang baik pula terhadap ODGJ.

Berdasarkan hasil review dari 10 jurnal didapatkan hasil bahwa pengetahuan masyarakat pada tingkat pengetahuan mengenai gangguan jiwa masih berada pada tingkat cukup dan rendah sehingga berpengaruh pada sikap, perilaku, dan persepsi kepada penderita gangguan jiwa, berpengaruh juga dalam memberikan pertolongan yang tepat kepada penderita gangguan jiwa, serta pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dipengaruhi dengan beberapa faktor seperti pendidikan, usia, pengalaman, pekerjaan, dan lingkungan.

Pengetahuan atau *knowledge* merupakan hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui panca indra yang dimilikinya. Panca indra manusia guna penginderaan terhadap objek yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan. Pada waktu penginderaan untuk menghasilkan pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan (Notoatmodjo, 2014).

Pengetahuan mengenai gangguan jiwa menurut masyarakat pada penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ari Astanti (2018) merupakan sindrom pola perilaku seseorang yang secara khas berkaitan dengan suatu gejala penderitaan (*distress*) atau hendaya (*impairment*) di dalam satu atau lebih fungsi yang penting dari manusia yaitu fungsi psikologik, perilaku, biologik, dan gangguan itu tidak hanya terletak dalam hubungan antara orang itu tetapi juga masyarakat.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Carla Abi Doumit, et.al (2019) dimana pengetahuan masyarakat ada 2 jenis, yang pertama mengacu pada keakrababan masyarakat dengan berbagai gangguan seperti depresi dan skizofrenia, ini menunjukkan bahwa mereka sebagai kelaian sehingga lebih mungkin bagi mereka untuk menyarankan bantuan atau perawatan dari dokter. Kedua mengacu pada tingkat pendidikan yang tinggi yang berkolerasi dengan prasangka dan pemisah yang kurang terhadap pasien yang sakit mental. Masyarakat Lebanon percaya bahwa mata jahat, sihir, dan hukuman dari Tuhan sebagai penyebab terjadinya penyakit mental.

Menurut Rivu Basu, et.al (2017) menyatakan dalam penelitiannya bahwa pengetahuan masyarakat mengenai gangguan jiwa yang menganggap penyakit mental sama seperti penyakit lain dan dapat diobati dengan obat yang tepat dan keterlibatan normal sehari-hari. Pengetahuan masyarakat mengenai gangguan jiwa menurut penelitian yang diteliti oleh Magret Benedicto, et. al (2016) menyatakan bahwa mereka yang bereaksi aneh merupakan seseorang yang sakit mental pada masalah perilaku yang abnormal, sehingga siapapun yang berlaku abnormal disebut sebagai orang sakit jiwa.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Jane Munika, et. al (2018) menyatakan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai gangguan jiwa merupakan penyakit mental tidak sama seperti penyakit pada umumnya. Pada penderita penyakit mental akan kambuh lagi, penyakit mental juga memiliki kecerdasan yang rendah, serta penyakit mental dan keterbelakangan mental adalah hal yang sama. Menurut Meena Kolar, et.al (2019) menyatakan dalam penelitiannya bahwa

penyakit mental disebabkan oleh kelemahan pribadi atau kurang karakter, mengidentifikasi tanda-tanda awal tekanan pada seseorang sangat penting dalam mengidentifikasi masalah kesehatan mental dan penyakit mental dapat dicegah.

Berdasarkan beberapa hasil review jurnal yang menyatakan pengetahuan masyarakat mengenai gangguan jiwa dapat disimpulkan bahwa gangguan jiwa atau orang dengan gangguan jiwa berbeda dari penyakit pada umumnya, dimana dalam penanganannya membutuhkan intervensi khusus dalam merawatnya. Penyakit mental bukan disebabkan oleh adanya mata jahat, sihir, atau gangguan gaib melainkan disebabkan oleh adanya tekanan atau stressor yang tidak tertangani dengan baik. Gangguan jiwa dapat diobati dan disembuhkan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa penderita gangguan jiwa dapat kambuh kembali, hal tersebut dapat diatasi oleh masyarakat dalam proses penyembuhan ODGJ dengan membantu dan memberikan dukungan pengobatan yang layak bagi penderita gangguan jiwa.

Pengetahuan itu sendiri memiliki tingkatan dalam domain kognitif, dimana tingkatan tersebut ada 6 yaitu tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), evaluasi (*evaluation*). Pencapaian tingkatan pengetahuan diharapkan masyarakat memiliki tingkat tahu jika memungkinkan maju ketahap memahami dan aplikasi yaitu bertindak mengimplementasikan hasil yang diketahuinya. Pencapaian tingkat pengetahuan tersebut memiliki kriteria dalam pengukurannya yaitu pengetahuan kurang dengan nilai <55%, pengetahuan cukup dengan nilai 56 – 74%, dan pengetahuan baik dengan nilai >75% (Budiman dan Riyanto, 2014). Hal tersebut sejalan dengan hasil review dari kesepuluh jurnal yang mengukur pengetahuan masyarakat tentang orang dengan gangguan jiwa dengan target pencapaian masyarakat mengetahui mengenai gangguan jiwa dan mengukur tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat apakah sudah memiliki pengetahuan yang baik, cukup, atau rendah mengenai gangguan jiwa.

Pengetahuan masyarakat mengenai gangguan jiwa masih mengalami kekeliruan dan cenderung pada tingkatan kurang dan cukup. Pengetahuan masyarakat yang kurang didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hidayatus (2016) yang menyatakan masyarakat Desa banjar Kemantren Buduran Sidoarjo memiliki pengetahuan cukup dan itu ditunjukkan dari masyarakat kurang mengetahui tanda dan gejala gangguan jiwa. Hal tersebut juga didukung oleh Magreth, et.al (2016) juga menyatakan sebagian responden 85,5% (n=330) memiliki pengetahuan buruk tentang penyakit mental dimana responden merespon aneh terhadap penderita gangguan jiwa dan 94,3% responden tidak dapat mengidentifikasi jenis penyakit mental. Serupa juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Meena Kolar, et.al (2019) menyatakan bahwa 56% masyarakat tidak memegang gagasan yang cukup, dimana masih menganggap penderita penyakit mental adalah kekerasan tidak dapat diprediksi, 48 % masyarakat menganggap orang dengan penyakit mental seperti kelemahan daripada penyakit nyata, 65% menyatakan dapat membantu seseorang dengan perawatan mental, dimana dengan artian responden menunjukkan kurangnya pengetahuan dalam memahami kesehatan mental, pengetahuan sebab-akibat, dan perawatan masalah kesehatan mental. Penelitian yang dilakukan oleh Jane Munika, et.al (2018) juga

menyatakan dari 7 skor item pernyataan didapat hasil dimana 50,3% responden mendapat skor kurang dari 60% yang artinya memiliki pengetahuan kurang dan 49,7% responden memiliki skor lebih dari 60% yang artinya memiliki pengetahuan baik, dengan ini menyatakan pengetahuan responden buruk atau kurang mengenai penyakit mental.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas memang benar menyatakan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai gangguan jiwa memang masih berada dalam tingkat rendah dan cukup. Pengetahuan buruk dan cukup didapat dari masyarakat belum memahami pengertian gangguan jiwa, penyebab gangguan jiwa, tanda dan gejala gangguan jiwa, dan cara memberikan bantuan. Hal ini terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Lilik & Gaury (2016) yang menyatakan bahwa masyarakat menganggap roh halus sebagai penyebab gangguan jiwa dan tidak kuat ilmu ada juga yang menganggap tekanan batin sebagai penyebab. Masih sedikit perhatian pada penderita gangguan jiwa, memperlakukan penderita gangguan jiwa secara tidak manusiawi, merasa tidak nyaman dengan keberadaan gangguan jiwa, dan ingin mendapat pelayanan kesehatan yang baik dan penderita gangguan jiwa dapat berinteraksi dengan orang lainnya. Menurut Yohanes, DKK (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa masyarakat menganggap gejala yang muncul pada penderita gangguan jiwa disebabkan karena dirasuki oleh roh lain (kerahuan) sehingga membingungkan masyarakat dan keluarga dan penderita gangguan jiwa tidak segera di bawa ke rumah sakit tetapi di bawa ke dukun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reyka Agusdia (2019) yang menyatakan masyarakat beranggapan bahwa gangguan jiwa disebabkan oleh gangguan mistis seperti guna-guna dan penanganan yang dilakukan dengan berobat ke dukun. Pernyataan-pernyataan tersebut ada dikarenakan masyarakat kurang memiliki pengetahuan mengenai gangguan jiwa, dimana masyarakat kurang mendapat paparan informasi mengenai gangguan jiwa.

Baik dan buruknya pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan ada 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi pengetahuan yaitu umur, pengalaman, pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi yaitu informasi, lingkungan, dan sosial budaya (Wawan dan Dewi, 2010). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juan Li, et.al (2018) yang menyatakan responden yang memiliki usia 22-44 tahun memiliki skor pengetahuan yang tinggi, responden yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi juga memiliki pengetahuan yang lebih tinggi mengenai penyakit mental. Penduduk yang tinggal dipertanian cenderung memiliki pengetahuan lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk pedesaan. Responden yang pernah kontak langsung dengan penderita penyakit mental, memiliki pertemuan pribadi dengan penderita, dan belajar dari media masa cenderung memiliki pengetahuan kesehatan mental yang lebih besar. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Carla Abi Doumit, et.al (2019) menyatakan bahwa usia peserta di atas 70 tahun ke atas memiliki pengetahuan kurang mengenai penyakit mental begitu pula pada daerah pedesaan dan perkotaan memiliki pengetahuan yang berbeda. Pada penelitian

yang dilakukan oleh Hidayatus (2016) juga menyatakan bahwa tingkat pengetahuan didukung oleh tingkat pendidikan, usia, pekerjaan, pengalaman, dan status pernikahan, dimana usia di bawah 45 tahun yang mendominasi responden cenderung lebih mudah dan cepat menngingat untuk mendapatkan dan mencari informasi mengenai gangguan jiwa. Pekerjaan responden yang didominasi oleh pegawai swasta cenderung memiliki pengetahuan yang baik, begitu juga dengan status pernikahan cenderung status menikah memiliki pengetahuan yang cukup dikarenakan dalam keluarga menjalankan fungsi sosialisasi sehingga saling bertukar informasi, memberi dukungan, dan berinteraksi antar anggota keluarga. Pengalaman juga sangat berpengaruh dalam pengetahuan seseorang dimana semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh seseorang maka semakin baik pengetahuan yang dimiliki. Tingkat pendidikan juga mendukung dalam pengaruh tingkat pengetahuan, semakin tinggi tingkat pendidikan maka pemahaman akan suatu hal akan semakin tinggi pula.

Pengetahuan yang dimiliki masyarakat mengenai gangguan jiwa berpengaruh pada cara masyarakat bersikap dan memberikan pertolongan kepada penderita, seperti halnya semakin baik pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat maka masyarakat mampu memberikan sikap positif kepada penderita gangguan jiwa, sehingga kekeliruan yang terjadi pada penderita gangguan jiwa dapat diatasi. Menurut Notoadmodjo (2014) pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*), dikarenakan dalam pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasarkan oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ema Irawan (2019) yang menyatakan bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang baik tentang perilaku kekerasan juga memiliki sikap yang mendukung terhadap pasien gangguan jiwa dengan perilaku kekerasan. Dwi Ari Astanti (2018) juga menyatakan masyarakat yang memiliki pengetahuan baik terhadap ODGJ maka memiliki juga persepsi positif terhadap ODGJ. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Novia Dewi (2018) yang menyatakan bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan cukup baik sehingga memiliki sikap yang positif kepada ODGJ dan dari sikap yang positif memiliki juga persepsi yang baik kepada ODGJ. Penelitian yang dilakukan oleh Rivu Basu, et.al (2017) juga menyatakan bahwa adanya partisipasi positif dari masyarakat mengenai penyakit mental baik dari penerimaan, pengobatan, dan cara bersikap, hal itu terbukti dari masyarakat percaya bahwa penyakit mental dapat disembuhkan, penderita penyakit mental harus di rawat di rumah sakit jiwa, penderita penyakit mental perlu diperhatikan dengan penuh tanggung jawab, responden juga bersedia hidup dengan orang penyakit mental.

Pengetahuan mengenai gangguan jiwa harus dimiliki dengan baik oleh masyarakat dimana pengetahuan tersebut sangat bermanfaat di dalam membantu mengurangi stigma negatif yang terjadi pada penderita gangguan jiwa dan membuang kekeliruan mengenai penyebab dan dapat memberikan pertolongan pada penderita gangguan jiwa, sehingga akan membuat angka kejadian gangguan jiwa tidak meningkat serta dalam proses perawatan penderita gangguan jiwa

mendapat dukungan penuh dari masyarakat sekitar dan mempercepat proses penyembuhan penderita gangguan jiwa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil review dari 10 jurnal disimpulkan bahwa 4 jurnal diantaranya menyatakan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai gangguan jiwa masih berada pada kategori rendah dan cukup, dimana masyarakat kurang memahami kesehatan mental tentang sebab-akibat, tanda gejala, dan perawatan kepada penderita gangguan jiwa. 3 jurnal lainnya menyatakan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat pendidikan, pengalaman, dan lingkungan. 4 jurnal lainnya menyatakan bahwa pengetahuan mengenai gangguan jiwa memiliki pengaruh pada cara masyarakat bersikap kepada penderita gangguan jiwa, seperti halnya sikap positif yang dimiliki masyarakat berasal dari pengetahuan baik atau cukup yang dimiliki oleh masyarakat mengenai gangguan jiwa.

Hasil *literature review* merekomendasikan bagi petugas kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai kesehatan jiwa ataupun gangguan jiwa dengan cara memfasilitasi dalam pemberian pendidikan kesehatan mengenai kesehatan jiwa, mengembangkan program dalam penyedia layanan perawatan kesehatan mental, membuat program kampanye anti stigma mengenai gangguan jiwa, mempedayakan dan melatih anggota masyarakat dalam penguatan pengetahuan mengenai gangguan jiwa, dengan ini dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan jiwa masyarakat sehingga dapat bersikap dan memberikan pertolongan kepada penderita gangguan jiwa dengan baik serta membawa perubahan yang baik dalam stigma-stigma buruk yang terjadi selama ini. Bagi peneliti selanjutnya *literature review* ini dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai pengetahuan masyarakat tentang orang dengan gangguan jiwa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terselesainya *literature review* ini tidak lepas dari pihak yang telah membantu dalam penyusunan *literature review* ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan ilmunya dalam penyusunan *literature review* ini. Kepada semua pihak lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, terima kasih telah memberikan doa dan dukungannya dalam kelancaran penyelesaian penyusunan *literature review* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abolfotouh, Mostafa A. 2019. Attitudes Toward Mental Illness, Mentally Ill Persons, And Help-Seeking Among the Saudi Public and Sociodemographic Correlates. *Psychology Research and Behavior Management* 45-54. Diakses pada tanggal 15 Mei 2020 dari <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC6338115>.
- Agusdia, Reyka. 2019. Persepsi Masyarakat Terhadap Pemulihan Penderita Gangguan Jiwa Di Kecamatan Simeulue Timur. Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Diakses pada tanggal 15 Mei 2020 dari <http://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/8923/>.
- Astanti, Dwi Ari dan Deasti Nurmaguphita. 2018. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Persepsi Masyarakat Terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa di Dusun Ketingan Tirtoadi Sleman Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Asti, Arnika Dwi., Sahrul Sarifudin & Ike Mardiaty Agustin. 2016. Public Stigma Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa di Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, Volume 12, No.3. Diakses pada tanggal 15 Mei 2020 dari <http://www.ejournal.stikesmuhgombang.ac.id/index.php/JIKK/article/view/166>.
- Azwar, S. 2011. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basu, Rivu., et al. 2017. A Study on Knowledge, Attitude, and Practice Regarding Mental Health Illnesses in Amdanga Block, West Bengal. *Indian Journal of Public Health*, Volume 61. India: Published by Wolters Kluwer – Medknow. Diakses pada tanggal 18 April 2020 dari <http://www.ijph.in>.
- Benedicto, M. et al. 2016. Community Knowledge, Attitude and Perception towards Mental Illness in Dodoma Municipality, Tanzania. *ARC Journal of Public Health and community Medicine*, Vol 1, PP 10-18. Diakses pada tanggal 17 April 2020 dari <http://dx.doi.org/10.20431/2456-0596.0103002>.
- Budiman & Riyanto, A. 2014. *Kapasita Selektif Kuesioner: Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Dafli, I.H., Fathra, A., dan Darwin, K. 2018. Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Gangguan Jiwa Terhadap Sikap Memberikan Pertolongan Kesehatan Jiwa. Riau: Universitas Riau.
- Dewi, Erti Ikhtiarini., Emi Wuri Wuryaningsih & Tantut Susanto. 2019. Stigma Against People with Severe Mental Disorder (PSMD) with Confinement "Pemasungan". *NurseLine Journal*, Vol. 4 No. 2. Diakses pada tanggal 15 Mei 2020 dari <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/NLJ/article/view/13821>.
- Doumit, Carla, A., et al. 2019. Knowledge, attitude and behaviors towards patients with mental illness: Results from a national Lebanese study. *PLoS ONE* 14(9). Diakses pada tanggal 17 April 2020 dari <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0222172>.

- Galih, Aji, DKK. 2013. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perubahan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Pada Penderita Gangguan Jiwa di Desa Nguter Kabupaten Sukoharjo. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Herdiyanto, Yohanes. K., David Hizkia Tobing & Naomi Vembriati. 2017. Stigma Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa di Bali. *NQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 8, No. 2, hlm 121-132. Diakses pada tanggal 15 Mei 2020 dari <http://neliti.com/publications/231145/stigma-terhadap-orang-dengan-gangguan-jiwa-di-bali>.
- Irawan, Ema., Hudzaifah Al Fatih dan Rika Purnama Sari .2019. Gambaran Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Pasien Gangguan Jiwa Dengan Perilaku Kekerasan di Wilayah Upt Puskesmas Sukajadi. *Jurnal Keperawatan BSI*, Vol. VII, hal 111-117. Diakses pada tanggal 17 April 2020 dari <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jk>.
- Juan Li, et al. 2018. Evaluation of Attitudes and Knowledge Toward Mental Disorders in a Sample of the Chinese Population using a web-based approach. *BMC Psychiatry* 18:367. Diakses pada tanggal 17 April 2020 dari <https://doi.org/10.1186/s12888-018-1949-7>.
- Keliat, B. A, dkk. 2011. *Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas: CMHN (Basic Course)*. Jakarta: EGC.
- Kementrian Kesehatan RI. 2014. *Undang-Undang No.18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa*. Diakses pada tanggal 20 Juli 2019 dari <http://binfar.kemkes.go.id/?wpdact=process&did=MjAxlmhvdGxpbms>.
- Kementrian Kesehatan RI. 2016. Peran Keluarga Dukung Kesehatan Jiwa Masyarakat. Diakses pada tanggal 20 Juli 2019 dari <http://www.depkes.go.id/article/print/16100700005/peran-keluarga-dukung-kesehatan-jiwa-masyarakat.html>.
- Kementrian Kesehatan RI. 2018. *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan 2019.
- Lubis, Nadira., Hetty Krisnani & Muhammad Fedryansyah. 2014. Pemahaman Masyarakat Mengenai Gangguan Jiwa dan Keterbelakangan Mental. *Share Social Work Journal*, Vol 4, No.2. diakses pada tanggal 15 Mei 2020 dari <http://jurnal.unpad.ac.id/share/issue/view/795>.
- Mubarok Iqbal Wahid. 2007. *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Munika, Jane., Dr Ruth Simiyu dan Dr. Donald Kokonya. 2018. Knowledge of Mental Health and Mental Illnesses Among Community Members in Bungoma County, Kenya. *IOSR Journal of Nursing and Health Science (IOSR-JNHS)*, Volume 7, PP 40-48. Diakses pada tanggal 17 April 2020 dari www.iosrjournals.org.
- Murthy, Meena. K.S., et a. 2019. Exploring the knowledge and attitude of public about mental health problems: A pilot intervention for effective mental health promotion. *Journal of Education and Health Promotion* Volume 8. India: Published by Wolters Kluwer – Medknow. Diakses pada tanggal 18 April 2020 dari <http://www.ijph.in>.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Notoatmodjo. 2010. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. 2014. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. 2011. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Purnama, Gilang., Desy Indra Yani & Titin Sutini. 2016. Gambaran Stigma Masyarakat Terhadap Klien Gangguan Jiwa di Rw 09 Desa Cileles Sumedang. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, Vol.2 No. 1. Diakses pada tanggal 15 Mei 2020 dari <http://ejournal.upi.edu/index.php/JPKI>.
- Riset Kesehatan Dasar. 2013. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI Tahun 2013*. Retrieved From [Http://Www.Depkes.Go.Id/Resources/Download/General/Hasil Riskesdas 2013.Pdf](Http://Www.Depkes.Go.Id/Resources/Download/General/Hasil_Riskesdas_2013.Pdf).
- Sari, Novia D. P. 2018. Tingkat Pengetahuan, Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Kelurahan Rowosari Kota Semarang. Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Setiawan, Lilik. & Gaury Intan Koswara. 2019. Penerimaan Masyarakat Pada Penderita Gangguan Jiwa. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, Vol.5 No.2. Diakses pada tanggal 15 Mei 2020 diakses dari <http://www.ejournal.stikeskepanjen-pemkabmalang.ac.id/index.php/mesencephalon/article/view/147>.
- Setiawati, E. M. 2012. Studi Kualitatif Tentang Sikap Keluarga Terhadap Pasien Gangguan Jiwa Di Wilayah Kecamatan Sukoharjo, 1–10. Diakses pada tanggal 17 April 2020 dari Retrieved From Eprints.Ums.Ac.Id/20213/15/02._Naskah_Publikasi.Pdf.
- Setiawati, E. M. 2012. Studi Kualitatif Tentang Sikap Keluarga Terhadap Pasien Gangguan Jiwa Di Wilayah Kecamatan Sukoharjo, 1–10. Diakses pada tanggal 17 April 2020 dari Retrieved From Eprints.Ums.Ac.Id/20213/15/02._Naskah_Publikasi.Pdf.
- Sya'diyah, H. 2016. Studi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Gangguan Jiwa Di Desa Banjar Kemantren Buduran Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Vol. 9, No. 1, hal 32-38. Surabaya: STIKes Hang Tuah.
- Terasha, DA. 2015. Perbedaan Pengetahuan, Stigma, dan Sikap antara Mahasiswa tingkat awal dan mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Jember terhadap Psikiatri. Skripsi Universitas Jember.
- Wawan, A & M, D. 2010. *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- World Health Organization. 2016. Schizophrenia. Diperoleh tanggal 30 Juli 2019 dari <http://www.who.int/mediacenter/factsheets/fs397/en/>.
- Yosep, I. 2013. *Keperawatan Jiwa (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Yulianti, T. S., Meilina, W., & Wijayanti, P. 2016. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Jiwa dengan Sikap Masyarakat Terhadap Pasien Gangguan Jiwa Di Rw XX Desa Duwet Kidul, Baturetno, Wonogiri. 4(1), 1–12.